

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demi mengasah dan menunjang kemampuan siswa, setiap lembaga pendidikan pasti memiliki program khusus yang diberikan kepada siswanya. Seperti kurikulum khusus, kegiatan belajar tambahan, bimbingan keterampilan, ekstrakurikuler, bimbingan belajar atau menghafal Al-Qur'an dan lain sebagainya. Salah satu contoh yang bisa kita lihat sekarang ini adalah banyaknya lembaga pendidikan menawarkan model pembelajaran sekolah berbasis Islam dan juga menawarkan program *tahfiz* Al-Qur'an bagi para siswanya.

Program *tahfiz* Al-Qur'an adalah sebuah kegiatan bagi para siswa diberikan bimbingan agar dapat mempelajari, menghafalkan Al-Qur'an dan juga memahami isinya. Menurut Rauf, menghafal didefinisikan sebagai sebuah proses mengerjakan sesuatu secara berulang-ulang, dengan cara membaca atau mendengar, kegiatan apapun akan menjadi hafal jika dilakukan secara berulang. Dari pengertian tersebut, maka menghafal Al-Qur'an memiliki arti yaitu mengingat bacaan Al-Qur'an berulang kali, baik dengan membaca juga mendengarkan.¹

¹ Cucu Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini," *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung* 2, no. 1 (2017): 1–19, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.22460/ts.v2i1p1-19.305>.

Muhammad Muhyidin dalam bukunya yaitu “Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur’an” dituliskannya mengapa Al-Qur’an perlu dipahami sejak anak-anak? Beliau mengatakan “*jika anak dapat memahami Al-Qur’an sejak dini maka akhlaknya akan bagus*”.² Selain akhlak yang bagus, memahami Al-Qur’an juga berdampak bagaimana cara pandang dan sikap anak akan masalah yang sedang dialaminya, jika Al-Qur’an sudah ada dihati seorang mukmin maka Allah akan memberikan karunia kepadanya berupa ketenangan hati dan juga pikiran.

Para sahabat Rasulullah *Shallallahu A’laihi Wasallam* telah melihat betapa pentingnya urgensi memelihara Al-Qur’an sehingga mewariskan pengaruh yang baik dalam jiwa anak-anak. Para sahabat Rasulullah senantiasa mewariskan ilmu ajaran Al-Qur’an kepada keturunan mereka karena merupakan ajaran Nabi *Shallallahu A’laihi Wasallam* yang sesuai dengan hadist berikut:

إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “*Sesungguhnya orang yang paling utama di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.*”(HR. Bukhari).

Berdasarkan hal tersebut, anak yang mempelajari Al-Qur’an akan menumbuhkan sifat-sifat terpuji.³ Seperti yang dikutip dari Muslim.or.id, anak-anak ketika usianya menginjak tiga tahun mempunyai pemikiran dengan perkembangan pesat, ingatan dan memorinya masih sangat cemerlang dan ia

² Sayyid Muhammad Husain, *Mengungkapkan Rahasia Al-Qur’an* (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1992). 21.

³ Ahmad Nurkholis, “Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi anak menghafal Al Qur’an di SDIT Ar Risalah Kartasura tahun pelajaran 2012/2013,” 2014. 4.

dengan suka hati melakukan apa saja yang diperintahkan, sehingga di usia ini para orangtua bisa mulai mengajarkan anak membacakan surah-surah pendek secara berulang-ulang agar mudah terserap di dalam memori anak.⁴

Kelebihan seseorang yang membaca, belajar, mengajarkan serta menghafal Al-Qur'an terdapat pada sebuah hadis dan dibawa oleh Buraidah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah bersabda,

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَتَعَلَّمَ وَعَمَلٌ بِهِ أَلْبَسَ وَالِدَاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَاجًا مِنْ نُورٍ ضَوْؤُهُ مِثْلُ
بِمِ كَسِينَا هَذَا : ضَوْءُ الشَّمْسِ ، وَيُكْسَى وَالِدَاهُ حِلْتَيْنِ لَا تَقُومُ لَهُمَا الدُّنْيَا فَيَقُولَانِ
بِأَخَذِ وَلَدِكُمَا الْقُرْآنَ ؟ فَيَقَالُ

Artinya: “Siapa yang menghafal Al-Qur'an, mengkajinya dan mengamalkannya, maka Allah akan memberikan mahkota bagi kedua orang tuanya dari cahaya yang terangnya seperti matahari. Dan kedua orang tuanya akan diberi dua pakaian yang tidak bisa dinilai dengan dunia. Kemudian kedua orang tuanya bertanya, “Mengapa saya sampai diberi pakaian semacam ini?” Lalu disampaikan kepadanya, “Disebabkan anakmu telah mengamalkan Al-Qur'an.” (HR. Hakim dan dihasankan al-Abani).⁵

Nabi juga menyampaikan dalam riwayat lain mengenai kabar baik ketika akhirat kelak untuk siapapun pada semasa hidupnya selalu disibukkan dengan Al-Qur'an. Yaitu terdapat dalam hadis dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

هل تعرفني ؟ أنا الذي :يجيء القرآن يوم القيامة كالرجل الشاحب يقول لصاحبه
ويوضع على رأسه تاج الوقار ، ويكسى ... كنتُ أسهر ليلك وأظمئ هواجرك

⁴ Mutia Nugraheni, “Catat, Ini Usia Ideal Anak Mulai Belajar Alqur'an,” September 2018, <https://parenting.co.id/ibu-dan-anak/catat-ini-usia-ideal-anak-mulai-brlajar-alQur'an.html>.

⁵ Ami Nur Baits, “Pahala Orang Yang Menghafal Al-Qur'an,” dalam *Konsultasi Syariah* (Januari 2016, t.t.), <https://konsultasisyariah.com/26373-pahala-orang-yang-menghafal-Al-Qur'an.html>.

يا رب أنى لنا هذا ؟ فيقال : والداه حلتين لا تقوم لهما الدنيا وما فيها ، فيقولان
بتعليم ولدكما القرآن : لهما

“Al-Qur’an akan datang pada hari kiamat seperti orang yang wajahnya cerah. Lalu bertanya kepada penghafalnya, “Kamu kenal saya? Sayalah membuat kamu bergadangan tidak tidur di malam hari, yang membuat kamu kehausan di siang harimu... ” kemudian diletakkan mahkota kehormatan di kepalanya, dan kedua orang tuanya diberi pakaian indah yang tidak bisa dinilai dengan dunia seisinya. Lalu orang tuanya menanyakan, “Ya Allah, dari mana kami bisa diberi pakaian seperti ini?” kemudian dijawab, “Karena anakmu belajar Al-Qur’an.” (HR. Thabrani dan dishahihkan al-Albani).⁶

Pada kegiatan menghafal Al-Qur’an ternyata membutuhkan proses. Proses tersebut bisa menggunakan berbagai macam cara dan metode mulai dari menghafal ayat dengan mendengarkan bacaan murattal Al-Qur’an, menghafal dengan memahami dan mengingat makna setiap ayat maupun surah, menghafal dengan cara menulis ayat, menghafal secara berkelompok atau bersama-sama yang bisa dibimbing oleh guru atau ustadz dan ustadzah, serta menghafal dengan cara mengulang ulang setiap ayat yang dihafal.⁷

Siapa saja yang punya niat menghafal Al-Qur’an, banyak poin yang wajib diketahui yakni pada setiap proses yang dijalani dalam menghafal harus dimulai dengan niat yang ikhlas, meminta izin dan memohon restu terlebih dahulu kepada orang tua agar mereka dapat mendoakan yang terbaik untuk anaknya, memiliki tekad yang besar lagi kuat serta senantiasa istiqamah dalam menjalankannya, yang dimana nantinya kegiatan ketika menghafal Al-Qur’an pun dapat dilakukan secara maksimal serta lancar. Pada proses tersebut

⁶ Baits.

⁷ Khoirul Anwar dan Mufti Hafiyana, “Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2, no. 2 (2018): 181–98.

terdapat banyak tahapan serta metode yang dapat dilakukan, di antaranya adalah dengan menyetorkan hafalan baru kepada guru, muraja'ah atau mengulang hafalan terdahulu dengan cara berhadapan bersama teman, setoran hafalan lama kepada guru, serta ujian hafalan per-juz.⁸

Pada studi pendahuluan melalui hasil wawancara kepada seorang guru pembimbing *tahfiz* di sebuah sekolah yang dilakukan peneliti, beliau mengatakan bahwa siswa tidak dituntut untuk langsung menghafal surah, tetapi diberikan bimbingan tahsin terlebih dahulu agar bacaannya bagus dan sesuai kaidah tajwid dalam Al-Qur'an. Jika bacaan siswa sudah baik dan lancar baru kemudian diarahkan agar bisa menghafalkan surah-surah. Surah yang dihafal terlebih dahulu adalah surah-surah pendek yang terdapat di juz 30 atau bisa disebut juz 'amma. Ketika juz 30 sudah terhafal maka lanjut ke juz yang di atasnya yaitu juz 29, dan begitu seterusnya.⁹

Beberapa metode dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an dapat diterapkan oleh para pengajar kepada muridnya. Menurut Abdul Aziz Bin Rauf, metode menghafal Al-Qur'an terbagi menjadi beberapa macam diantaranya; metode *talqin* pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan sang murid secara berulang-ulang, metode *talaqqi* dengan cara sang murid mempresentasikan hafalan sang murid kepada gurunya tanpa melihat *mushaf* Al-Qur'an, metode *mu'aradah* yaitu murid dengan murid yang lain membaca saling bergantian metode *takrir* yaitu sebuah proses

⁸ Iwan Agus Supriono dan Atik Rusdiani, "Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa di LPTQ Kabupaten Siak," *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 4, no. 1 (2019): 54–64, <https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5281>.

⁹ Nadjie, Wawancara Kelompok Payung Kepada Koordinator *Tahfiz* SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin, Agustus 2021.

menghafal Al-Qur'an dengan cara mengulang-ulang bacaan, metode *muraja'ah* yaitu mengulangi atau membaca kembali ayat yang sudah di hafal.¹⁰

Metode menghafal Al-Qur'an secara modern menurut Bahirul Amali yaitu dapat dilakukan dengan cara *talaqqi* yaitu mengulang-ulang bacaan, *talqin* yaitu membaca pelan-pelan ayat yang dihafal, merasukkan bacaan ke dalam batin, membaca sedikit-sedikit dan menyimpannya ke dalam hati, dan membaca secara *tartil* dalam kondisi yang tenang.¹¹ Kemudian ada juga pendapat dari Ahsin Al-Hafidz, beliau menyebutkan metode menghafal terbagi menjadi lima metode yaitu, metode *wahdah* artinya menghafal satu persatu ayat, metode *kitabah* yaitu dengan cara menuliskan ayat yang hendak dihafal, metode *sima'i* yaitu dengan cara mendengarkan ayat, metode gabungan antara metode *wahdah* dan *kitabah*, dan metode *jama'* yaitu menghafal dengan cara berkelompok atau bersama-sama.¹²

Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk percaya akan kemampuan diri dan tentunya percaya kepada Allah, Dzat yang telah mengkaruniakan kemampuan pada manusia untuk menyelesaikan berbagai tantangan hidup dan agar selalu optimis dalam menjalani kehidupan. Dikarenakan kitab suci Al-Qur'an merupakan berperan sebagai landasan utama yang dianugerahkan oleh Allah bagi manusia dan juga sebagai *rahmatan li al'amiin* (rahmat bagi seluruh

¹⁰ Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*. (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004). 51

¹¹ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pro U Media, 2012). 83

¹² Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). 41-42

Alam). Ajaran-ajarannya senantiasa memberikan manfaat dan kemaslahatan bagi manusia pada semua aspek kehidupan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala,

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ

Artinya: “Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah” (Q.S at-Thoha: 2)

Maksudnya adalah seruan kepada para manusia bagi mereka jika ingin menerapkan petunjuk dari kitab suci Al-Qur'an ini, maka Allah pasti menjamin mereka agar memiliki kehidupan sejahtera juga bahagia saat berada di dunia juga di hari akhir kelak. Ketika seorang mukmin percaya pada apa yang ditetapkan oleh Allah maka seharusnya dia juga percaya akan kemampuannya dalam menghadapi sesuatu di kehidupan ini.

Individu yang dalam prosesnya ketika sedang menghafal Al-Qur'an maka memerlukan cara agar keyakinannya untuk bisa menghafal dan istiqamah menyelesaikan hafalannya dapat meningkat. Untuk itulah, mereka yang menghafal Al-Qur'an memerlukan faktor-faktor agar mendukung keinginannya untuk menjadi seorang *hafiz* dapat tercapai. Sebagaimana yang disebutkan oleh Djamarah bahwa secara umum keberhasilan belajar pada siswa diperoleh dari tiga faktor utama yang memberikan dampak dan pengaruh besar pada dirinya. Ketiga faktor tersebut yaitu faktor lingkungan, faktor sarana dan prasarana, serta faktor fisiologi dan psikologis.¹³

Satu dari banyaknya faktor psikologis yang mendukung keberhasilan seorang siswa pada proses menghafal Al-Qur'an adalah dengan mempunyai

¹³ Wilda Faza dan Erin Ratna Kustanti, “Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan efikasi diri menghafal al-Qur'an pada santri *hafiz* di pondok pesantren modern al-Qur'an dan raudlotul huffadz,” *Jurnal EMPATI* 7, no. 1 (2020): 256–62.

keyakinan yang kuat akan kemampuan yang ia punya. Siswa yang yakin akan kemampuan dirinya percaya bahwa ia mampu untuk melakukan suatu tugas yang dapat menunjang keahilannya, sehingga ia akan menampilkan usaha yang lebih keras untuk menghadapi berbagai tantangan yang menghampirinya. Sebaliknya, siswa yang tidak yakin akan kemampuan dirinya beranggapan bahwasannya ia tidak memiliki kemampuan yang baik untuk mengerjakan suatu tugas, terlebih jika dihadapkan dengan situasi sulit, ia akan cenderung mudah menyerah.¹⁴

Chairani dan Subandi dalam Jurnal “Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan Efikasi Diri Menghafal Al-Qur’an Pada Santri *Hafiz* di Pondok Pesantren Modern Al-Qur’an dan Raudlotul Huffadz” mengungkapkan pada kegiatan menghafal Al-Qur’an sering ditemui bermacam hambatan yang dirasakan, namun seorang siswa penghafal Al-Qur’an harus mampu melewatinya. Hambatan tersebut seperti ayat yang sulit dihafal karena terdapat banyak *lafadz* yang sama, cepat putus asa, rasa malas, mudah lupa, tidak sabar, menurunnya semangat, serta tidak melakukan *muroja’ah*. Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat dari Schunk dan Pajeras, mereka menemukan ciri-ciri efikasi diri rendah yang ada pada siswa, yaitu mereka yang memiliki sifat seperti cenderung mudah menyerah, sering menghindari tugas-tugas sulit, tidak mempunyai cita-cita tinggi, sulit memegang komitmen pada pilihannya sendiri, tidak fokus pada keberhasilan melainkan terjebak pada kegagalan yang pernah terjadi, serta tidak cepat tanggap untuk berusaha mencari solusi dari masalah

¹⁴ Sri Florina Laurence Zagoto, “EFIKASI DIRI DALAM PROSES PEMBELAJARAN,” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 2 (2019): 386–91, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.667>.

yang dihadapi sehingga mudah mengalami stres dan depresi. Menurut Albert Bandura, jika seorang siswa memiliki efikasi diri yang rendah biasanya ia kesulitan untuk melaksanakan sebuah tugas dikarenakan ia sering menghindar dan tidak memberikan usaha yang penuh untuk menyelesaikannya.¹⁵

Seseorang yang memiliki efikasi diri akan menampilkan tindakan yang menyatakan dirinya memiliki kemampuan untuk meraih sesuatu yang diharapkan. Tinggi atau rendahnya efikasi diri seseorang dapat ditinjau dari seberapa berupaya ia melakukan aktivitas, berapa lama waktu yang diperlukannya untuk berjuang ketika menemukan kesulitan, dan seberapa luwes atau cepat ia menyesuaikan diri berhadapan dengan suatu hal yang berlawanan dari keyakinannya.¹⁶ Efikasi diri dalam diri seseorang memainkan peranan penting untuk memberikan rasa percaya diri dan semangat kepada para siswa agar dapat dengan mudah menyelesaikan pekerjaan yang menantang demi mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Sebagai umat Muslim kita mengetahui bahwasannya segala ilmu terdapat ketika mempelajari Al-Qur'an, maka dengan menghafalnya dan memahaminya selain akan membawa keberkahan juga akan menguatkan daya ingatan penghafalnya, menguatkan mental atau psikis orang yang menghafalnya. Dalam kegiatan menghafal pun juga diperlukan adanya keyakinan kuat bahwa

¹⁵ Faza dan Kustanti, "Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan efikasi diri menghafal al*Qur'an* pada santri *hafiz* di pondok pesantren modern al*Qur'an* dan raudlotul huffadz."

¹⁶ Rahmawati Husnul Khotimah, Carolina Ligya Radjah, dan Dany Moenindyah Handarini, "Hubungan antara konsep diri akademik, efikasi diri akademik, harga diri dan prokrastinasi akademik pada siswa SMP negeri di kota malang," *Jurnal kajian bimbingan dan konseling* 1, no. 2 (2016): 60–67, <https://doi.org/10.17977/um001v1i22016p060>.

dia mampu untuk menghafalnya, mengingat setiap ayatnya dan mencapai tujuan menjadi seorang *hafiz* atau *hafizah* Qur'an.

Berdasarkan pendapat dari Schunk dan Pajares dalam jurnal "Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran." Memiliki efikasi diri yang tinggi sangat bermanfaat untuk siswa, karena efikasi akan memberikan sumber kekuatan dan ketahanan yang baik ketika menghadapi hal-hal yang sulit di sekolah dan menjadikan diri siswa merasa tidak mudah bosan, memiliki sikap tidak mudah menyerah dan tidak sengaja memperlambat mengerjakan suatu tugas di sekolah. Dengan adanya efikasi diri akan mempermudah siswa untuk mempelajari berbagai tugas sekalipun tugas tersebut terbilang sulit. Maka dari itu, siswa tersebut akan mampu menguasai pelajaran dengan mudah sehingga ia dapat memperoleh prestasi di sekolah.¹⁷

Efikasi diri yang tinggi akan mempengaruhi siswa agar dapat membuat pilihan yang baik dan selalu memunculkan usaha untuk maju, tetap berusaha tekun dan gigih walau diterpa banyak kesulitan, serta mempunyai tingkat kecemasan yang rendah dan ketenangan yang tinggi dalam diri.¹⁸ Urgensi efikasi diri yang dimiliki oleh siswa bertujuan agar tercapainya target hafalan yang ingin diraih serta dapat menjaga hafalan yang sudah dimiliki. Karena dengan efikasi diri, siswa akan selalu meyakini kemampuan yang dimilikinya dan ia akan terus berusaha untuk mencapai tujuannya.

Di masa proses menghafal Al-Qur'an tentu terjadi masanya siswa mempunyai rasa jenuh, lelah, malas dan lain sebagainya yang dapat

¹⁷ Zagoto, "EFIKASI DIRI DALAM PROSES PEMBELAJARAN."

¹⁸ Zagoto.

menghambat proses pencapaian target hafalan yang sudah ditetapkan. Menurut Ahmad Salim Baddwilan, salah-satu hal yang menghambat biasanya dialami oleh siswa pada kegiatan menghafal Al-Qur'an ialah semangat tinggi yang muncul hanya di permulaan saja, akibatnya ia bisa menghafal banyak ayat di awal waktu saja, dan ketika ia merasa kesulitan dalam menghafal ia pun malas dan kemudian meninggalkan hafalan tersebut dikarenakan semangatnya sudah menurun.¹⁹ Untuk itu siswa juga perlu menjaga rasa optimis dan semangatnya dalam menghafal Al-Qur'an agar berbagai rintangan yang menghampiri kepada diri dapat teratasi dengan baik.

Menurut Seligman, optimisme sering dikaitkan dengan pikiran positif. Optimisme dapat diartikan sebagai keyakinan siswa bahwa peristiwa buruk atau kegagalan itu hanya bersifat sementara. Optimisme menurut Scheier dan Carver adalah harapan individu atas hasil yang positif pada segala situasi dan sepanjang waktu.²⁰ Rasa optimis yang kuat akan memberikan kekuatan semangat pada para siswa untuk selalu konsentrasi pada hafalannya.

Mempunyai rasa optimis juga dapat mempengaruhi keyakinan akan kemampuan yang dimiliki pada diri siswa. Seperti penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Putra Agustika dan Prapancha Hary pada 113 siswa sekolah Yogyakarta menunjukkan bahwa peran optimisme mendominasi pada efikasi diri siswa. Hal itu ditunjukkan dari hasil analisis data bahwa variabel efikasi

¹⁹ Ahmad Rosidi, "MOTIVASI SANTRI DALAM MENGHAFAL Al-Qur'an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren *Tahfizhul* Al-Qur'an Raudhatussshalihin Wetan Pasar Besar Malang)," *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 10, no. 1 (2016): 53–82.

²⁰ Andari Suryaningsih, "Hubungan antara optimisme dan self efficacy dengan flow akademik siswa SMA," *Calyptra* 5, no. 1 (2016): 1–22.

diri memiliki peningkatan sebesar 14% dari karena peran variabel optimisme. Artinya semakin baik optimisme yang dimiliki siswa maka akan berdampak positif pada efikasi diri siswa, dan begitu pula sebaliknya.²¹

Sementara itu, Snyder dan Lopez memberikan pengertian bahwasannya optimisme dalam diri individu berisi tentang harapan bahwa kejadian dalam hidup pasti berjalan mengarah kepada kebaikan. Perasaan optimisme akan mengantarkan individu pada tujuan yang ingin dicapai. Ubaydillah berpendapat bahwa ada dua pengertian yang terkandung dalam optimisme seseorang. Pertama, optimisme diartikan sebagai pemahaman yang tertanam pada diri individu agar percaya bahwa ada masa depan yang indah dan lebih baik akan terjadi dalam hidupnya. Kedua, sifat optimisme akan mengarahkan batin seseorang untuk membuat perencanaan tindakan terbaik demi memperoleh hasil yang diinginkan. Penggabungan kedua pengertian optimisme tersebut kita ketahui bahwasannya optimisme adalah sebuah keyakinan yang bisa menjadi bekal untuk mendapatkan hasil terbaik untuk kehidupan yang lebih baik.²²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dibuat simpulan yaitu agar mempunyai efikasi diri yang baik pada kegiatan menghafal Al-Qur'an maka diperlukan rasa optimis. Keyakinan diri atau efikasi diri dan rasa optimis ini lebih baiknya dimiliki oleh individu dari usia sedini mungkin. Karena usia anak-anak tidak seperti orang dewasa yang mempunyai banyak pikiran yang kompleks. Karena itu, kemampuan untuk menghafalkan Al-Qur'an bisa sangat

²¹ I Wayan Putra Agustika, "Pengaruh optimisme dan empati terhadap efikasi diri siswa sekolah sepak bola (SSB) baturetno banguntapan Yogyakarta," *Jurnal Spirits* 3, no. 1 (2012): 52–64.

²² Nikhlatun Naafiah, "Pengaruh Motivasi Dan Optimisme Terhadap Kedisiplinan Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no. 1 (2020): 18–24.

mudah diciptakan pada saat usia masih muda atau usia produktif.²³ Salah-satu cara untuk memaksimalkan potensi menghafal saat usia masih terbilang muda adalah dengan cara mengikuti program *tahfiz* Al-Qur'an yang terdapat pada lembaga pendidikan seperti sekolah maupun lembaga lainnya.

Salah satu program unggulan yang diberikan pada jenjang sekolah dasar di masa sekarang adalah program *tahfiz* Al-Qur'an. Terdapat sekolah dasar yang mempunyai program *tahfiz* Al-Qur'an untuk para siswanya yaitu SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin. Sekolah dasar ini berada dalam satu lingkungan dan berdiri di bawah naungan Pimpinan Cabang 4 Muhammadiyah Kota Banjarmasin. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada sekolah tersebut diketahui bahwa program *tahfiz* ini diberikan dari kelas 1-6 SD yang sudah berjalan selama 5 tahun lebih ini merupakan program wajib dari pihak sekolah, sehingga semua siswa mendapatkan bimbingan *tahfiz* tersebut. SD Muhammadiyah 8 & 10 merupakan salah satu sekolah favorit di Banjarmasin. Sekolah ini mempunyai program akselerasi bernama PDCI (Peserta Didik Cerdas Istimewa) yang dimulai dari kelas 4 hingga kelas 6.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator Kepala Sekolah Perguruan Muhammadiyah Cabang Banjarmasin 4 yang juga sekaligus menjabat sebagai Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin, yaitu kepada Bapak Andri Yulianto terkait dengan target yang ditetapkan sekolah untuk para siswanya dalam jangka waktu 6 tahun bersekolah adalah dapat

²³ Marliza Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an," *Tahdzib Al-Akhlak: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 95–108, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.861>.

menghafal 30 juz Al-Qur'an.²⁴ Dari hasil evaluasi para guru, jumlah hafalan yang dapat diraih oleh siswa itu adalah dari kemampuan mereka masing-masing dapat mencapai target seperti apa ketika menghafalkan Al-Qur'an, dikarenakan menjalani proses tersebut setiap murid juga mempunyai semangat yang berbeda, belum lagi jika tugas menghafal dibarengi dengan tugas pelajaran umum di sekolah, hal ini juga bisa menjadi hambatan bagi siswa untuk menghafalkan Al-Qur'an dengan maksimal. Sehingga para pembimbing *tahfiz* disini mempunyai cara masing-masing agar siswa bisa memiliki semangat, optimis, dan yakin untuk bisa menghafal. Salah satu cara untuk menjaga sikap optimis para siswa yaitu guru biasanya menyampaikan perkembangan hafalan seorang teman yang dinilai bagus oleh guru kepada teman-teman sekelasnya. Hal ini bisa menjadi acuan untuk siswa lain agar lebih optimis dan yakin bisa menghafal seperti temannya tersebut.²⁵

Sedangkan untuk target yang ditetapkan per-jenjang kelas adalah dapat menghafal 1 juz selama 1 tahun, sehingga saat siswa bersekolah sampai kelas 6 berarti ia bisa menghafal sebanyak 6 juz Al-Qur'an. Namun, hal ini belum menjadi standar kelulusan yang baku dari pihak sekolah untuk siswa harus menghafalkan 6 juz selama 6 tahun. Ada siswa yang dapat menghafalkan 11 juz pada saat dia sudah menginjak kelas 6 SD, ada yang dapat menghafalkan 6 juz, 3 juz, dan yang sama sekali tidak dapat menghafalkan juga ada.²⁶

²⁴ Andri Yulianto, Wawancara Kelompok Payung Kepada Koordinator Kepala Sekolah Perguruan Muhammadiyah Cabang Banjarmasin 4, 30 Juni 2021.

²⁵ Wawancara Kelompok Payung Kepada Koordinator *Tahfiz* SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin.

²⁶ Yulianto, Wawancara Kelompok Payung Kepada Koordinator Kepala Sekolah Perguruan Muhammadiyah Cabang Banjarmasin 4.

Kemudian untuk standar ketetapan hafalan siswa sebelum lulus sekolah adalah mampu menghafal juz 30 dengan baik dan lancar.²⁷

Dapat peneliti simpulkan bahwa adanya keterkaitan antara sifat optimisme dengan efikasi diri dalam menghafal Al-Qur'an. Kegiatan menghafalkan Al-Qur'an tentunya menuntut siswa untuk memiliki rasa optimis dalam menghafalnya. Dengan adanya rasa optimis diharapkan siswa penghafal Al-Qur'an bisa menunjukkan berbagai perilaku untuk memaksimalkan potensinya demi mencapai target hafalan yaitu dengan cara membuat perencanaan yang baik dan dilakukan secara disiplin, serta memiliki pikiran positif bahwa dia mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik, sehingga memperkuat efikasi diri para siswa agar mampu menjaga hafalan Al-Qur'an juga mampu menyelesaikannya sesuai target.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas, peneliti ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai optimisme dan efikasi diri yang ada dalam diri penghafal Al-Qur'an yaitu pada siswa kelas 5 dan 6 di SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin, dengan judul **“Peran Optimisme Terhadap Efikasi Diri Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Kelas 5 dan 6 SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti membuat rumusan masalah yaitu:

²⁷ Wahdah, Wawancara Kelompok Payung Kepada Koordinator *Tahfiz* SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin, Juni 2022.

1. Bagaimana tingkat optimisme dalam menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas 5 dan 6 SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin?
2. Bagaimana tingkat efikasi diri dalam menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas 5 dan 6 SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin?
3. Apakah optimisme berperan secara signifikan terhadap efikasi diri dalam menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas 5 dan 6 SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat optimisme dalam menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas 5 dan 6 SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin.
2. Mengetahui tingkat efikasi diri dalam menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas 5 dan 6 SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin.
3. Mengetahui peran optimisme terhadap efikasi diri dalam menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas 5 dan 6 SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Peneliti menuliskan signifikansi penelitian menjadi dua bagian yakni signifikansi teoritis dan signifikansi praktis.

1. Signifikansi teoritis artinya penelitian ini diharapkan bisa memperluas ilmu psikologi dan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya optimisme dan efikasi diri dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an bagi siswa untuk

pembaca. Penelitian ini juga dibuat agar karya tulis ilmiah dan pustaka pendidikan di Indonesia bisa bertambah. Serta bisa dijadikan sebagai pedoman dan referensi untuk peneliti yang lain agar dapat melaksanakan penelitian yang lebih mendasar.

2. Signifikansi praktis pada penelitian ini bermanfaat bagi Universitas Islam Antasari Banjarmasin, sekolah, keluarga, dan penulis, Antara lain:

a. Bagi Universitas Islam Antasari Banjarmasin

Dapat menumbuhkan khazanah kepustakaan UIN Antasari Banjarmasin dan khususnya untuk Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Serta dapat menambah keilmuan bagi pembacanya dan dapat dijadikan pelajaran atau perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi sekolah

Dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan evaluasi untuk pihak sekolah agar mengembangkan program *tahfiz* yang lebih baik guna meningkatkan dan menjaga rasa optimisme dan efikasi diri dalam diri siswa ketika menghafal Al-Qur'an.

c. Bagi keluarga

Sebagai wujud edukasi kepada orang tua untuk dapat membimbing dan memberi dukungan kepada anaknya yang sudah bersekolah SD agar memiliki efikasi diri yang baik dan terus memiliki sikap optimis untuk menghafalkan Al-Qur'an.

d. Bagi penulis

Dengan adanya penelitian ini penulis dapat menggali informasi untuk mempelajari wawasan pengetahuan tentang peran optimisme terhadap efikasi diri dalam kegiatan menghafalkan Al-Qur'an pada siswa SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

1. Optimisme

Menurut Martin Seligman, optimisme dapat diartikan sebagai keyakinan individu bahwa peristiwa buruk yang pernah terjadi dan kegagalan yang pernah didapat hanya bersifat sementara. Ketika individu merasa optimis ia meyakini bahwa kesulitan-kesulitannya dapat diatasi, maka individu akan berjuang melakukan apapun untuk bertahan sampai kesulitan tersebut terselesaikan. Adapun aspek-aspek yang terdapat dalam optimisme adalah *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*.²⁸

Berdasarkan pengertian serta aspek-aspek yang disampaikan oleh Seligman di atas, pada penelitian ini, peneliti membuat definisi operasional optimisme yaitu sikap yang dimiliki oleh siswa penghafal Al-Qur'an untuk selalu berfikir positif bahwa dirinya mampu untuk menghafal dan mencapai target hafalan yang diinginkan, dan ketika ada hambatan yang menemuinya, mereka akan menganggap bahwa hambatan tersebut hanya bersifat sementara dan tetap fokus pada apa yang menjadi tujuannya.

²⁸ Nur Baity Ulya Shabrina, "Optimisme dan Adversity Quotient pada Remaja Panti Asuhan di Yogyakarta," 2018. 5.

2. Efikasi Diri

Menurut Bandura, efikasi diri berkaitan dengan individu yang memiliki keyakinan pada kemampuan dirinya untuk dalam melakukan suatu tugas. Bisa juga diartikan sebagai keyakinan individu untuk menampilkan berbagai aksi atau perilaku terbaik agar dirinya bisa mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Siswa yang mempunyai efikasi diri tinggi biasanya memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri sehingga ia selalu berusaha maksimal untuk menyelesaikan suatu tugas demi meraih tujuan yang diinginkan serta dapat mengatasi berbagai hambatan yang mendatanginya. Adapun aspek-aspek yang terdapat dalam efikasi diri adalah *level*, *generality* dan *strenght*.²⁹

Definisi operasional efikasi diri yang ditetapkan peneliti mengacu pada pengertian dan aspek yang disampaikan Bandura bahwa efikasi diri dapat menjadikan siswa penghafal Al-Qur'an berusaha keras mencapai tujuannya karena dia yakin pada kemampuan dirinya. Siswa yang giat berusaha menghafal Al-Qur'an adalah siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi walaupun dalam prosesnya banyak menemukan hambatan. Mereka akan selalu tekun dalam mencapai tujuannya bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik, serta memiliki kemungkinan yang kecil untuk mengalami stress jika mereka menemukan kesulitan yang dihadapi dalam menghafal Al-Qur'an.

²⁹ SITI NGAROFATUN NADZIROH, "PENGARUH REGULASI DIRI TERHADAP EFIKASI DIRI DALAM MENGHAFAAL AL-QUR'AN PADA MAHASISWA IAIN TULUNGAGUNG," 2017. 25.

3. Menghafal Al-Qur'an

Kata hafalan berasal dari kata Arab *hafiz* dan merupakan asal usul dari حفظ – يحفظ – حفظ, yakni mempunyai pengertian “menjadi hafal dan menjaga hafalannya atau memelihara, menjaga dan menghafal dengan baik”. Seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an biasa disebut sebagai *hafiz*. Gelar tersebut ditujukan bagi individu yang bisa menghafalkan Al-Qur'an secara cermat dan teliti. Definisi lain juga mengungkapkan Al-Qur'an didapat dari bahasa Arab yakni kata *qara'a* (قرأ) memiliki arti membaca atau bacaan.³⁰

Peneliti mengambil acuan pengertian menghafal Al-Qur'an dari tokoh Ahsin Sakho Muhammad bahwa pengertian menghafal Al-Qur'an yaitu sebuah proses atau kegiatan yang dilakukan individu yang bertujuan untuk menghafalkan ayat suci Al-Qur'an sehingga bisa melafadzkannya tanpa perlu melihat *mushaf* dan sudah diingatnya diluar kepala.³¹ Menghafal dalam pikiran sederhananya adalah berusaha melakukan kegiatan dengan cara menggunakan daya ingat untuk menyimpan data atau memori dalam otak, hal tersebut diperoleh dari indra penglihatan dan pendengaran dan ketika dirasa sudah hafal, maka kita bisa mengetesnya dengan cara mengucapkan kalimat hafalan tadi tanpa melihat isi buku atau objek yang dihafal.³²

³⁰ Yudhi Fachrudin, “Pembinaan *Tahfizh* Al-Qur'an Di Pesantren *Tahfizh* Daarul Qur'an Tangerang,” *KORDINAT: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 2 (2017): 325–48.

³¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an (Manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya)*, Cetakan 1 (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2017). 16

³² ROMADHAN ROMADHAN, Dailami Julis, dan Habib Muhammad, “PENERAPAN METODE TAKRIR DALAM MELESTARIKAN HAFALAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-MUBARAK AL-ISLAMI LITAHFIZHIL QUR'AN AL-KARIM TAHTUL YAMAN KOTA JAMBI,” 2021. 11-12.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa definisi operasional dari menghafal Al-Qur'an yaitu sebuah proses individu agar mengingat, menjaga serta memelihara Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an sebagai ikhtiar umat Muslim untuk bisa menjaga keaslian Al-Qur'an yang merekat dalam memori untuk menghindari terjadinya kegiatan pemalsuan Al-Qur'an yang bisa dibuat oknum tertentu. Aktivitas menghafalkan Al-Qur'an juga bisa memelihara diri kita dari sifat lupa sebagai manusia.

F. Penelitian Terdahulu

Pertama, skripsi berjudul "Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Al Fatah" ditulis oleh Faikha Mulya Sari pada tahun 2020. Metode penelitian kuantitatif, tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan motivasi menghafal Al-Qur'an pada santri pondok pesantren al Fatah. Hasil dari penelitian ini menampilkan bahwa antara efikasi diri berpengaruh pada motivasi menghafal Al-Qur'an pada santri pondok pesantren al-Fatah yaitu ditemukannya hubungan yang negatif atau tidak ada hubungan yang signifikan dilihat dari nilai korelasi bertanda (-) pada nilai R square -0,016.³³ Persamaan dalam penelitian ini dapat dilihat dari metode yaitu memakai metode kuantitatif. Perbedaannya dilihat dari variabel yang diteliti, penelitian terdahulu memakai variabel bebas efikasi diri sedangkan penelitian ini memakai variabel bebas optimisme. Serta variabel terikat yang diambil pada

³³ Mulya Sari Faikha, "HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN MOTIVASI MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL FATAH," 2020.

peneliti tersebut adalah motivasi, berbeda pada peneliti disini menggunakan variabel terikat efikasi diri, tujuan penelitian berbeda yakni penelitian terdahulu mencari hubungan antar variabel sedangkan penelitian ini mencari pengaruh antar variabel dan tingkat kategori masing-masing variabel. Subjek penelitian pun berbeda, penelitian tersebut memakai subjek dari santri pondok pesantren sedangkan penelitian ini menggunakan subjek siswa SD.

Kedua, skripsi berjudul “Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Efikasi Diri Dalam Menghafal Al-Qur’an Pada Mahasiswa IAIN Tulungagung” ditulis Nadziroh pada tahun 2017. Metode penelitian memakai metode kuantitatif dengan sampel penelitian 35 responden, tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui tingkat regulasi diri dalam menghafal Al-Qur’an mahasiswa IAIN Tulungagung, mengetahui tingkat efikasi diri dalam menghafal Al-Qur’an mahasiswa IAIN Tulungagung, dan mengetahui pengaruh regulasi diri terhadap efikasi diri dalam menghafal Al-Qur’an pada mahasiswa IAIN Tulungagung. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa tingkat regulasi diri dan efikasi diri mahasiswa IAIN Tulungagung berada dalam kategori dominan sedang, sedangkan pengaruh regulasi diri terhadap efikasi diri ditemukan tidak ada pengaruh yang signifikan dibuktikan dengan nilai taraf signifikansi lebih dari 0,05.³⁴ Persamaan kedua penelitian tersebut dapat dilihat dari penggunaan metodenya yakni kuantitatif serta penggunaan variabel terikat yaitu efikasi diri dalam menghafal Al-Qur’an, tujuan penelitian juga sama yakni mencari pengaruh antar variabel dan tingkat kategori masing-

³⁴ NADZIROH, “PENGARUH REGULASI DIRI TERHADAP EFIKASI DIRI DALAM MENGHAFAL AL-QUR’AN PADA MAHASISWA IAIN TULUNGAGUNG.”

masing variabel. Perbedaannya dapat ditinjau dari variabel yang diteliti, penelitian tersebut menggunakan variabel bebas regulasi diri dan subjeknya adalah 35 Mahasiswa yang menghafal Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel bebas optimisme dan variabel terikat efikasi diri dengan subjek penelitian 100 siswa SD kelas 5 dan 6.

Ketiga skripsi berjudul "Pengaruh efikasi diri dan motivasi menghafal terhadap prestasi menghafal Al-Qur'an Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2013" ditulis oleh Fauzil Adhim pada tahun 2016. Metode penelitian kuantitatif dengan sampel penelitian 50 mahasiswa. Penelitian tersebut mempunyai tujuan untuk memperjelas peran antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel berada pada kategori dominan sedang dan secara menyuluruh menampilkan bahwa tidak adanya peran secara signifikan di dalamnya dengan nilai taraf signikansi lebih dari 0,05.³⁵ Persamaannya antara lain yaitu menggunakan metode kuantitatif dan subjek yang diteliti adalah penghafal Al-Qur'an, dan tujuan penelitian adalah sama-sama mencari kategori setiap variabel dan pengaruh antar variabel. Perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan tiga variabel untuk diteliti dan dicari hubungannya, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan dua variabel saja. Subjek penelitian pun berbeda yaitu subjek penelitian tersebut 50 orang mahasiswa sedangkan penelitian ini 100 siswa SD kelas 5 dan 6SD.

³⁵ Muhammad Fauzil Adhim, "Pengaruh efikasi diri dan motivasi menghafal terhadap prestasi menghafal Al-Qur'an Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2013," 2016.

Keempat, skripsi berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Self Efficacy* Dalam Menghafal Al-Qur’an Pada Santri Komplek Aisyah Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta” yang ditulis oleh Layin Tanal Zulfa pada tahun 2014. Metode penelitian yang dipakai yakni kuantitatif dengan sampel penelitian sebanyak 52 santri, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *self efficacy* dalam menghafal Al-Qur’an pada santri komplek Aisyah Yayasan Ali Maksum pondok pesantren Krpyak Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dan *self efficacy* dalam menghafal Al-Qur’an pada santri mempunyai hubungan positif yang sangat signifikan dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,587.³⁶ Kesamaan antara penelitian di atas dan penelitian ini sama-sama didasarkan pada metode kuantitatif dan memakai variabel terikat efikasi diri. Perbedaannya adalah pada variabel bebas yang diteliti yakni dukungan sosial dan optimisme. Tujuan penelitian terdahulu mencari hubungan antar variabel sedangkan penelitian ini mencari pengaruh antar variabel dan tingkat kategori masing-masing variabel. Subjek penelitian tersebut juga berbeda yaitu 52 santri pada pondok pesantren dan penelitian ini 100 siswa SD kelas 5 dan 6 SD.

Kelima, jurnal berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan Efikasi Diri Menghafal Al-Qur’an Pada Santri *Hafiz* di Pondok Pesantren Modern *AlQur’an* dan Raudlotul Huffadz” yang ditulis oleh Wilda

³⁶ Layin Tanal Zulfa, “Hubungan antara dukungan sosial dengan self efficacy dalam menghafal Al-Qur’an pada Santri Komplek Aisyah Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta, Laporan penyelidikan Sarjana, Universiti Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia,” 2014.

Faza dan Erin Ratna Kustanti pada tahun 2018. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan sampel penelitian berjumlah 110 santri, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan efikasi diri menghafal Al-Qur'an pada santri hafidz di Pondok Pesantren Modern Al-Qur'an dan Raudlotul Huffadz. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa santri *hafiz* di Pondok Pesantren Modern Al-Qur'an dan Raudlotul Huffadz memiliki hubungan yang positif antara dukungan sosial orangtua dengan efikasi diri dalam menghafal Al-Qur'an dengan sumbangan efektif sebesar 10,4%.³⁷ Persamaan penelitian terletak pada metode, penggunaan variabel terikat dan juga teknik sampling. Perbedaannya yaitu terletak pada variabel bebas yang digunakan peneliti adalah optimisme. Tujuan penelitian terdahulu mencari hubungan antar variabel sedangkan penelitian ini mencari pengaruh antar variabel dan tingkat kategori masing-masing variabel. Subjek penelitian juga berbeda yakni penelitian tersebut memakai subjek 110 santri pondok pesantren sedangkan penelitian ini memakai subjek 100 siswa SD kelas 5 dan 6.

Keenam, jurnal berjudul "Pengaruh Motivasi dan Optimisme Terhadap Kedisiplinan Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an" yang ditulis oleh Nikhlatur Naafiah pada tahun 2018. Metode penelitian kuantitatif dengan sampel penelitian sebanyak 58 santri, tujuan penelitian adalah menguji ada tidaknya hubungan motivasi dan optimisme. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada kolerasi secara signifikan antara motivasi dan optimisme mengenai

³⁷ Faza dan Kustanti, "Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan efikasi diri menghafal al*Qur'an* pada santri *hafiz* di pondok pesantren modern al*Qur'an* dan raudlotul huffadz."

sikap disiplin mahasiswa.³⁸ Persamaannya terletak pada metode yang dipakai, dan variabel bebas optimisme. Perbedaannya terletak pada penggunaan variabel bebas yang pertama dengan variabel terikat, tujuan penelitian ini mencari pengaruh antar variabel dan tingkat kategori masing-masing variabel. Subjek penelitian juga berbeda yakni penelitian tersebut menggunakan subjek 58 orang santri, sedangkan penelitian ini memakai 100 siswa SD kelas 5 dan 6SD.

Ketujuh, jurnal berjudul “Pengaruh Optimisme dan Kesadaran Diri Terhadap *Adversity Quotient* Mahasiswa Skripsi Sambil Bekerja” yang ditulis oleh Sabila Okta Syarafina, Duta Nurdibyanandaru, Wiwin Hendriani pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh optimisme dan kesadaran diri terhadap *adversity quotient* mahasiswa skripsi sambil bekerja. Metode penelitian adalah kuantitatif dengan subjek penelitian sebanyak 88 mahasiswa. Hasil dari penelitian membuktikan adanya pengaruh yang dominan antara optimisme dan kesadaran diri terhadap *adversity quotient* pada mahasiswa Universitas Negeri Malang yang tengah menggarap skripsi sambil bekerja.³⁹ Persamaan penelitian terletak pada metode yang dipakai, dan variabel bebas optimisme. Perbedaannya terletak pada penggunaan variabel terikat, tujuan penelitian tersebut hanya mencari pengaruh sedangkan penelitian ini mencari kategorisasi masing-masing variabel serta pengaruh antar variabel. Subjek penelitian juga berbeda yakni penelitian tersebut

³⁸ Naafiah, “Pengaruh Motivasi Dan Optimisme Terhadap Kedisiplinan Mahasiswa Penghafal Al-Qur’an.”

³⁹ Sabila Okta Syarafina, Duta Nurdibyanandaru, dan Wiwin Hendriani, “Pengaruh Optimisme dan Kesadaran Diri Terhadap *Adversity Quotient* Mahasiswa Skripsi Sambil Bekerja,” *Cognicia* 7, no. 3 (2019): 295–307.

menggunakan subjek 88 mahasiswa, sedangkan penelitian ini memakai 100 siswa SD kelas 5 dan 6SD.

Kedelapan, jurnal berjudul "Hubungan Antara Optimisme Dan *Self Efficacy* Dengan *Flow Academic* Siswa SMA" yang ditulis oleh Andari Suryaningsih pada tahun 2016. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara optimisme dan *self efficacy* dengan *flow academic*. Metode penelitian adalah kuantitatif dengan sampel penelitian yaitu siswa kelas X dan XI SMA sebanyak 369 orang. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara optimisme dan *self efficacy* dengan *flow academic* yaitu sebesar 40,3%.⁴⁰ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini dapat dilihat dari metode dan variabel bebasnya yaitu optimisme. Sedangkan perbedaannya terletak di tujuan yakni penelitian ini mencari pengaruh serta kategori pada masing-masing variabel. Subjek penelitian juga berbeda, pada penelitian tersebut memakai subjek 369 siswa SMA sedangkan pada penelitian ini memakai subjek 100 siswa kelas 5 dan 6 SD.

Kesembilan, skripsi berjudul "Pengaruh Optimisme dan Dukungan Sosial Terhadap *Self Efficacy* Anak Jalanan" yang ditulis oleh Dhio Adityawarman pada tahun 2019. Metode penelitian adalah kuantitatif dengan sampel yang diambil berjumlah 103 anak jalanan dari 7 rumah singgah di DKI Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan pengaruh yang signifikan antara optimisme dan dukungan sosial terhadap *self efficacy*

⁴⁰ Suryaningsih, "Hubungan antara optimisme dan self efficacy dengan flow akademik siswa SMA."

yaitu sebesar 72,9%.⁴¹ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini dapat dilihat dari metode dan variabel bebasnya yaitu optimisme. Sedangkan perbedaannya terletak di tujuan yakni penelitian ini mencari pengaruh serta kategori pada masing-masing variabel. Subjek penelitian juga berbeda, pada penelitian tersebut memakai subjek 103 anak jalanan sedangkan pada penelitian ini memakai subjek 100 siswa kelas 5 dan 6 SD.

Kesepuluh, skripsi berjudul “Optimisme dan *Adversity Quotient* Pada Remaja Panti Asuhan di Yogyakarta” yang ditulis oleh Nur Baity Ulya Shabrina pada tahun 2018. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara optimisme dan *adversity quotient* pada remaja panti asuhan di Yogyakarta. Metode penelitian adalah kuantitatif. Sampel yang diteliti yaitu sebanyak 117 remaja panti asuhan di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara kedua variabel.⁴² Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini dapat dilihat dari metode dan variabel bebasnya yaitu optimisme. Sedangkan perbedaannya terletak di tujuan yakni penelitian ini mencari pengaruh serta kategori pada masing-masing variabel. Subjek penelitian juga berbeda, pada penelitian tersebut memakai subjek 117 remaja panti asuhan sedangkan pada penelitian ini memakai subjek 100 siswa kelas 5 dan 6 SD.

⁴¹ Dhio Adityawarman, “Optimisme dan Dukungan Sosial terhadap Self-Efficacy Anak Jalanan,” *TAZKIYA: Journal of Psychology* 7, no. 2 (2019): 136–44, <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i2.13473>.

⁴² Shabrina, “Optimisme dan *Adversity Quotient* pada Remaja Panti Asuhan di Yogyakarta.”

G. Hipotesis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menentukan hipotesis yakni terdapat peran yang signifikan antara optimisme dengan efikasi diri dalam menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas 5 dan 6 SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

1. Bab I yaitu pendahuluan yang tersusun dari latar belakang penelitian, kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab II yaitu landasan teori dan kerangka berpikir, pada bab ini akan dijelaskan secara rinci variabel-variabel penelitian serta hal yang berkenaan dengan judul penelitian.
3. Bab III yaitu metodologi penelitian, berupa pemaparan mengenai jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, pengolahan data, serta prosedur penelitian.
4. Bab IV yaitu analisis penelitian, isinya meliputi pemaparan mengenai laporan hasil penelitian, uji validitas dan reliabilitas instrumen, analisis data penelitian, dan pembahasan yang akan menjawab hipotesis penelitian.
5. Bab V yaitu penutup, isinya berupa simpulan serta rekomendasi yang ditulis oleh peneliti untuk menutup uraian pembahasan pada penelitian ini.